

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KAFIR MENURUT SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Kajian Ayat-ayat Kafir Dalam Tafsir Syekh Nawawi al-Bantani

Di dalam Alquran terdapat 24 ayat yang membicarakan tentang Kafir yang tersebar di dalam beberapa surat yang berbeda dalam Alquran. Terdiri dari QS. ‘Abbas : 42, Qs. Al-Baqarah: 161, 109, 276, Qs. al-Imran : 91 dan 13, Qs. Muhammad: 34, Qs. al-Mumtahanah: 13, 10 dan 11, Qs. al-Fath : 29, Qs. al-Mutaffifi<: 34, Qs. al-Qomar: 43, Qs. al-Isra: 89 dan 27, Qs. al-Hud: 9, Qs. al-Hajj: 66 dan 38, Qs. az-Zakhra<f: 15, Qs. asy-Syura<: 48, Qs. Luqman: 32, Qs. Saba : 17, Qs. Ibrahim : 34, Qs. az-Zumar : 3. Di dalam ayat-ayat tersebut, *lafadz* yang digunakan untuk menunjukkan arti *Kafir* berbeda-beda. *Lafadz-lafadz* itu terdiri dari *kalimah isim mashdar* dan *isim fa’il*. Ada yang menggunakan bentuk *mufrad* dan adapula yang menggunakan bentuk *jama’*¹⁰⁴. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini :

Tabel. 1.4.1
Penggunaan Kalimah Kafir di dalam Alquran

No	Kalimah	Bentuk		Jumlah
		<i>Isim Mufrad</i>	<i>Isim Jama’</i>	
1	<i>Kalimah Isim Mashdar</i>	11	18	29
2	<i>Kalimah Isim Fa’il</i>	9	3	12

Keterangan:

- Dari tabel di atas terlihat *kalimah isim mashdar* dengan jumlah 29 lebih banyak digunakan dari pada *kalimah isim fail* dengan jumlah 12.
- Sedangkan bentuk *kalimah* yang digunakan lebih banyak menggunakan bentuk *jama’* dengan berjumlah 21, dari pada bentuk *mufrad* yang berjumlah 20 .
- Jumlah keseluruhan dari *kalimah* yang menunjukkan arti *Kafir* berjumlah 16

¹⁰⁴Al-Faedullah Al-Husna> Al-Muqaddasi>, *Fathurrahman LiThala>bi Aya>til Quraniil Kari>m* (Bairut: Da>rul Fikri), p. 389-390

Semua *kalimah-kalimah* ini memiliki kedudukan yang berbeda-beda, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

1.4.2

No	Kedudukan	Jumlah
1	Mibtada	1
2	Khabar Mibtada	2
3	Maf'>u<l Bih	3
4	F>>a<'il	1
5	Majru>r	4
6	Man'u<t	4
7	Mudh>af Ilaih	6
8	Istitsna	2
9	Khabar Inna	2
10	Khabar Ka>na	3
11	Ma'tu<f	1
12	Isim La<	1

Keterangan:

- *Lafadz-lafadz* yang menunjukkan *kafir* lebih banyak berkedudukan sebagai *Mudh>af Ilaih*, disusul dengan *Man'u<t* dan *Majru>r*, disusul lagi dengan *Maf'>u<l Bih* dan *Khabar Ka>na*, kemudian dilanjut *Khabar Mibtada*, *Istitsna*, dan *Khabar Inna* masing-masing berjumlah 2.
- Adapun yang berkedudukan sebagai *Mibtada* dan *F>>a<'il* yang masing-masing berjumlah 1.¹⁰⁵

B. Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-ayat *Kafir*

Alquran merupakan petunjuk bagi umat Islam baik di masa yang lalu, sekarang, maupun di masa yang akan datang. Di dalamnya menginformasikan banyak hal, yang menjadi asas bagi umat Islam dalam beraqidah, ibadah, mu'amalah dan sebagainya. Semua urusan umat Islam baik di dunia maupun di akhirat sudah diatur di dalam Alquran. Begitupula dalam masalah aqidah, Alquran telah menjelaskan secara gamblang dan jelas.

Ayat-ayat Alquran merupakan kalam Ilahi yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Namun, ketika hendak dicari apa makna yang terkandung di dalamnya, para ahli tafsir terkadang berbeda-beda dalam mengungkapkannya. Ini merupakan sebuah keniscayaan bahwa setiap

¹⁰⁵ Al-Muqaddasi>, *Fathurrahman LiThala>bi Aya>til Quraniil Kari>m* ,.....p. 390

mufassir memiliki pandangan berbeda-beda ketika menafsirkan ayat Alquran. Hal ini dipengaruhi oleh mufassir itu sendiri ketika menafsirkan ayat Alquran. Terkadang mufassir menafsirkan ayat dengan pendekatan *riwayah* dan terkadang pula menggunakan pendekatan *dirayah*. Ada penafsir yang fanatik terhadap madzhabnya dan adapula yang tidak sehingga penafsirannya bersifat netral dan merupakan hasil pemikirannya sendiri.

Dalam hal ini, penulis mencoba mengungkap penafsiran ayat-ayat tentang *Kafir* yang dilakukan oleh Syekh Nawawi al-Bantani sebagai berikut:

Adapun penempatan runtutan ayat tentang *Kafir* berdasarkan analisis penulis atas kajian kitab *Tafsi>r Mara>h Labi>d* di bagi kedalam tiga tema :

Pertama, ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat orang kafir diantaranya sebagai berikut ;

1. Qs. Al-Baqoroh ayat 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya : “Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”. (Qs. . Al-Baqoroh 276).

Tafsir

(بمحق الله الربا) أي يهلك المال الذي دخل فيه الدنيا والآخرة . قال ابن عباس : إن الله تعالى لا يقبل صدقة ولا جهادا ولا حجاجا ولا صلة رحم (ويربي الصدقات) أي يبارك في المال الذي أخرجت منه في الدنيا والآخرة . وفي الحديث : أن الملك ينادي كل يوم : أَللَّهُمَّ يسِّرْ لكل منفق خلفا ولممسك تلفا (والله لا يحب كل كفار) أي جاحد بتحريم الربا (أثيم)

(Allah memusnahkan riba) yakni Allah memusnahkan harta yang terkena riba di dunia dan di akhirat. Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa sesungguhnya Allah swt tidak mau menerima zakatnya, jihadnya, hajinya, dan silaturahmiannya. – (Dan menyuburkan sedekah) yakni memberkati harta yang dikeluarkan sedekahnya, baik di dunia dan di akhirat. Di dalam sebuah hadis disebutkan : “Bahwa ada malaikat yang berseru setiap harinya; ‘Ya Allah, mudahkanlah bagi setiap orang yang berinfak untuk mendapatkan gantinya dan bagi orang yang menahan utnuk mendapatkan kerusakannya”.

(Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang tetap dalam kekafiran) yakni ingkar terhadap pengharaman riba. – (dan slalu berbuat dosa)

yakni orang yang durhaka karena tetap menjalankan riba sekalipun berkeyakinan sebagai sesuatu yang diharamkan.¹⁰⁶

Pada ayat ini, Syeikh nawawi menjelaskan bahwa orang yang tetap dalam kekafiran itu adalah mereka yang inkar terhadap penghraman riba, dan orang yang dikategorikan slalu yang berbuat dosa adalah mereka yang tetap menjalankan riba padahal mereka tahu dan berkeyakinan bahwa riba itu merupakan hal yang diharamkan.

2. Qs. 'Abbas ayat 42

أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجْرَةُ

Artinya: “mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhaka”(Qs. ‘Abbas : 42)

Tafsir

(أولئك) أى أصحاب هذه الوجوه (هم الكفرة الفجرة) أى الجامعون بين الكفر بالله والكذب على الله¹⁰⁷.

(Mereka itu lah) orang-orang yang berwajah demikian- (orang-orang kafir yang durhaka) yang menghimpun keduanya terhadap Allah swt.¹⁰⁸

Menurut Syeikh Nawawi, orang kafir itu sama hal nya dengan seorang yang berdusta kepada Allah swt. Dimana kedua orang tersebut digambarkan pada ayat sebelumnya bahwa Orang kafir dan orang yang berdusta kepada Allah SWT akan dibangkitkan dengan wajah yang tertutup debu dan tertutupi asap yang gelap.

3. Qs Al-Mumtahanah ayat 13

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ

الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus

¹⁰⁶Al-‘Allamah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d) Jilid I*, Terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2011), p.288

¹⁰⁷Al’alla>mah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz II* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), p. 469

¹⁰⁸Al’alla>mah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi>, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d) Jilid VI*, Terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2011),p. 670

asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.”(Qs. Al-Mumtahanah :13)

Tafsir

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ) أى لا تحبوا اليهود فإنهم قوم غضب الله عليهم. روي أن جمعا من فقراء المسلمين كانوا يخبرون اليهود أخبار المسلمين لحابتهم إليهم من أصابة ثمارهم فنهوا عن ذلك بهذه الآية (قد يتسوا من لأخرة) أى قد حرموا من ثواب لأخرة (كما يتس الكفار من أصحاب القبور) أى كما حرم من ذلك الذين ماتوا منهم وقال أبو اسحاق يتس اليهود الذين عاندوا النبي صلى الله عليه وسلم كما يتس الكفار الذين لا يؤمنون بالبعث من موتاهم¹⁰⁹

(Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu) yakni janganlah kamu menyukai orang-orang Yahudi, karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang dimurkai oleh Allah swt.

Diriwayatkan bahwa ada segolongan orang-orang fakir dari kaum muslim yang menyampaikan berita perihal kaum mukmin kepada orang-orang Yahudi. Kemudian ayat ini melarang mereka melakukan hal itu.

(Sungguh, mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat) yakni mereka telah dihalang-halangi untuk mendapatkan pahala akhirat, yakni pahala akhirat haram bagi mereka.

(sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada di dalam kubur pun berputus asa) yakni sebagaimana pahala itu diharamkan bagi orang-orang yang telah mati dari kalangan mereka.

Abu ishaq mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang mengingkari Nabi SAW telah berputus asa, sebagaimana orang-orang kafir yang tidak beriman kepada adanya hari berbangkit dari kalangan mereka yang telah mati pun berputus asa.¹¹⁰

Pada ayat ini Syekh Nawawi menjelaskan bahwa orang kafir itu tidak akan mendapatkan pahala diakhirat, dan diharamkan pahala bagi orang yang meninggal dalam keadaan kafir.

¹⁰⁹Nawawi Al-Jawi>, *Tafsi> r An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz I*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga), p. 373

¹¹⁰Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d) Jilid VI*,p.
379

4. Qs. Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْفُهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ
يُعِجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”(Qs. Al-Fath : 29)

Tafsir

(محمد رسول الله) فمحمد خير مبتدأ محذوف أى هو أى الرسول المرسل بذلك محمد ورسول الله عطف بيان أهو مبتدأ ورسول الله نعت له مفيد للمدح والموصول بعدة عطف عليه وخيره أشداء ورحماء وتراهم وعلى هذا فلا يحسن الوقف على رسول الله بل على بينهم بخلاف العراب الأول فالوقف على رسول الله حسن كما إذا جعل خبر المحمّد (والذين معه) أى الذين قاموا معه يدعون الكفّار إلى دين الله (أشداء على الكفّار رحماء بينهم) أى هم يظهر الصلابة لمن خالف دينهم والرفقة لمن وافقهم فى الدين فإنهم كانوا يتحرزون من ثيابهم أن تمس ثياب الكفّار ومن أبادهم أن تمس أبادهم ولا يرى مؤمن مؤمنا الا صافحه وقرئ أشداء ورحماء بالتّصّب على المدح أو على الحال فالخير حينئذ قوله تعالى (تراهم ركعًا سجدًا) أى تشاهدهم أيها السامع حال كونهم راكعين ساجدين فى الصلّاة (يبتغون فضلا من الله ورضوانا) أى يطلبون ثوابا ورضا لتمييز ركوعهم وسجودهم عن ركوع الكفّار وسجودهم وعن ركوع المرّائين وسجودهم (سيماهم فى وجوههم من أثر السجود) أى علامة سهرهم كائنة فى وجوههم كائنة من أثر كثرة السجود بالليل ففى وجوههم خبر من أثر حال وقرئ سيماؤهم بالياء بعد الميم وبالمد وقرئ من أثر السجود بمد الهمزة والنّاء وقرئ من إثر

السَّجُود بكسر الهمزة قال صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم من كثرت صلواته بالليل حسن وجهه بالنهار أى وهذا محقق لمن يعقل ويفرق بين الساهر في الشرب واللعب والساهر في الذكر واستفادة العلم (ذلك مثلهم في التوراة) فذلك مبتدأ ومثلهم خبره وفي التوراة حال من مثلهم والعامل معنى لإشارة والوقف هنا تام أى ذلك المذكور من أنهم أشدء على الكفَّار إلى آخره صفتهم في التوراة (ومثلهم في الإنجيل كزرع) ومثلهم مبتدأ وخبره كزرع فهذان مثلان كما ذهب إليه ابن عباس أى وصفتهم الكائنة في الإنجيل كزرع (أخرج شطأه فازره) أى مثل زرع أخرج فراخه فقوى الفراخ بكتافتها الزرع (فاستغلظ) أى فصار الزرع غليظ بعد ما دقيقا (فاستوى على سوقه) أى فاستقام الزرع على قصبه (يعجب الزرع) وهذا مثل ضربه الله تعالى لأصحابه صلى الله عليه وسلم في الإنجيل أنهم قَلَّوا في بدء لإسلام ثم كثر وافتريقي أمرهم يوما فيوما بحيث أعجب النَّاس قيل مكتوب في الإنجيل سيخرج قوم يبتنون نبات الزرع يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر (ليغيظ بهم الكفَّار) وقال بعضهم محمَّد رسول الله والَّذين معه أبو بكر الصِّديق فأنه أوَّل من آمن به أشدء عمر بن خطَّاب رحماء بينهم عثمان بن عفان تراهم ركعا سجدا على بن أبي طالب يبتغون فضلا من الله ببقية المبشرين بالجنَّة طلحو والزبير وسعد وسعيد وأبو عبيدة وعبد الرحمن سبامهم في وجوههم سلمان ووبلال وسهيب وأصحابهم كزرع محمَّد شطأه أبابكر فازره عمر فاستغلظ عثمان بالإسلام فاستوى على سوقه على ابن أبي طالب أى إستقام لإسلام بسيفه يعجب الزراع أى المؤمنین ليغيظ بهم الكفَّار أى يقول عمر لأهل مكَّة بعدما أسلم لا يعبد الله سرًّا بعد اليوم روي عن النبي ص.م أنه قال أرحم أمي أبو بكر وأشدهم في أمر الله عمرو وأصدقهم حياء عثمان وأقضاهم على وأفرضهم زيد وأقرهم أبي وأعلمهم بالحرام والحلال معاذ بن جبل ولكل أمة أمين وأمين هذه الأمة أبو عبيدة بن الجراح ويقال نزلت الآية من قوله تعالى والَّذين معه الى ههنا في مدحة أهل بيعة الرضوان وبعض أصحاب النبي ص.م المخلصين المطيعين وقوله تعالى ليغيظ تعليل المحذوف دل عليه تشبيهم بالزرع كأنه قيل أتما قواهم الله تعالى وكثرهم ليغيظ بهم الكفَّار أو تعليل لوعد الله الّذين آمنوا الخ لأن الكفَّار اذا سمعوا بعزة المؤمنین في الدنيا وبمأعدالله لهم في الآخرة غاظهم ذلك أشدَّ غيظ أو تعليل محذوف دل عليه قوله تعالى أشدء على الكفَّار أى جعلهم الله تعالى بهذه الصفات الجليلة ليغيظ بهم الكفَّار (وعد الله الّذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرا عظيما) وضمير منهم راجع للصحابه فمن لبيان الحسن كلهم بتلك النعوت الجليلة أو للكفار فمن للتبعيض¹¹¹

(*Muh{ammad utusan Allah*) lafal *Muh{ammad* menjadi khabar dari muftada yang tidak disebutkan, yakni *Huwa* yang berarti orang yang diutus untuk membawa hal itu adalah *Muh{ammad*. Lafal *Rasu>lullah* menjadi a't{af baya. Atau *Muh{ammad* menjadi muftada dan *Rasu>llah* menjadi na'atnya yang mengandung makna pujian dan isim mausul yang sesudahnya di-a'taf-kan kepadanya, adapun khabarnya adalah *Asyidda>u, Ruh{a>'u* dan *Tara>hum*.

Berdasarkan i'rab yang terakhir ini maka tidak baik melakukan waqaf pada *Rasu>lullah*, selain pada *Bainahum*, berbeda pada i'rab yang pertama maka melakukan wakaf pada *Rasu>lullah* adalah baik, sebagaimana bila ia jadikan sebagai khabar bagi *Muh{ammad*.

¹¹¹Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz I, p. 311-312*

(*dan orang-orang yang bersama dengannya*) yakni orang-orang yang berdiri bersamanya menyeru orang-orang kafir untuk memeluk agama Allah- (*bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara mereka*) yakni mereka menampakkan sikap keras terhadap orang yang menentang agama mereka, dan menampakkan sikap kasih sayang kepada orang yang agamanya sesuai dengan mereka.

Karena sesungguhnya mereka selalu menghindarkan pakaian dan badan mereka bersentuhan dengan pakaian dan badan orang-orang kafir. Tidaklah bersua dengan orang mukmin selain menjabat tangan dan memeluknya.

Menurut qiraat lain dibaca <'a dan *Ruh{ama}>'a* dengan bacaan nas}ab yang mengandung makna pujian, atau dianggap sebagai h>al, dengan demikian berarti khabarnya adalah firman Allah swt:

(*kamu lihat mereka rukuk dan sujud*) yakni kamu saksikan mereka, wahai pendengar saat mereka melakukan rukuk dan sujud dalam shalatnya- (*mencari karunia Allah dan keridaan-Nya*) yakni mereka memohon kepada Allah pahal dan ridha-Nya. Karena rukuk dan sujud mereka berbeda sujud dan rukuk yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan orang-orang riya (pamer).

(*pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud*) yakni tanda bergadang mereka tampak pada wajah mereka karena banyak melakukan sujud pada malam hari.

Lafal *Fi wuju>hihim* menjadi khabar dan *Min Asari* menjadi ha>l. Menurut qiraat yang lain dibaca *Si>miya>'uhum* dengan memakai Ya sesudah *Mim* dan bacaan panjang, atau dibaca *A>saris-Suju>d* dengan *Hamzah* dan *Sa* yang dipanjang-kan, dan dibaca *Isris suju>d* dengan *Hamzah* yang di-kasrah-kan.

Nabi saw telah bersabda :

Barang siapa yang banyak shalat pada malam hari, maka wajahnya tampak baik pada siang harinya.

Hal ini merupakan suatu kenyataan bagi orang yang berakal, dan dapat dibedakan antara orang yang bergadang karena minum-minum dan main-main dengan bergadang karena zikir dan menimba ilmu.

(*Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat*) lafal *Zalika* mubtada dan *Mas{aluhum* menjadi khabarnya. *Fit Taura>ti* menjadi ha>l dari *Masaluhum*, sedangkan amilnya adalah makna isyarah. Melakukan

waqaf pada kalimat ini dinilai ta>m. Yakni, hal tersebut menjelaskan bahwa mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan seterusnya merupakan sifat-sifat mereka yang telah disebutkan di dalam kitab Taurat.

(dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman) lafal *masaluhum* menjadi muftada dan khabarnya adalah *kazar'in*. Kedua perumpaan ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas mengandung arti bahwa sifat-sifat mereka menjadi ciri khasnya telah termaktub di dalam kitab Injil. Perihalnya sama seperti tanaman- *(yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat)* yakni seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tanaman itu menjadi kuat berkat tunasnya yang kokoh- *(lalu mejadi besar)* yakni tanaman itu menjadi keras sesudah lembut.

(dan tegak lurus di atas batangnya) yakni tanaman itu dalam waktu yang singkat berdiri kokoh, tegak lurus di atas batangnya setelah menjadi besar- *(tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya)* hal ini merupakan tamsil yang dibuat oleh Allah swt untuk menggambarkan perihal sahabat-sahabat Nabi yang diceritakan-Nya di dalam kitab Injil. Awalnya mereka berjumlah sedikit, kemudian semakin bertambah banyak dan meningkat jumlahnya dari hari ke hari sehingga membuat orang-orang kagum dan terpana melihat keadaannya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa telah termaktub di dalam kitab Injil kelak akan muncul suatu kaum yang pekerjaannya adalah bercocok tanam atau bertani, mereka selalu memerintahkan manusia kepada kebajikan dan mencegah mereka dari hal-hal munkar.

(karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir) sebagian ulama mengatakan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, karena sesungguhnya dia adalah orang pertama yang beriman kepadanya. Mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang dimaksud adalah Umar ibnu Khatt}a}b, dan mereka menjalin kasih sayang di antara sesama, yang dimaksud adalah Usman ibnu 'Affan.

Kamu lihat mereka rukuk dan sujud, yang dimaksud adalah 'Ali bin Abu T}alib, dan mengharapkan karunia Allah adalah sahabat yang lain yang telah mendapat berita gembira masuk surga, mereka adalah T}alhah, Az-Zubair, Sa'ad dan Sa'id, Abu 'Ubaidah dan 'Abdur Rah}man.

Tanda mereka terlihat pada wajahnya, yang dimaksud adalah Salman, Bilal, S}uhaib dan teman-temannya.

Seperti tanaman adalah M}uhammad yang mengeluarkan tunasnya adalah Abu Bakar, sehingga tanaman itu menjadi kuat karena tunasnya yaitu 'Umar, kemudian tanaman itu menjadi besar, yakni 'Usman yang membesarkan Islam dengan suplai infaknya, lalu tegak lurus di atas pokoknya yang dimaksud adalah 'Ali bin Abu T}alib, yakni Islam menjadi tegak berkat pedangnya. Membuat kagum penanam-penanamnya, yakni kaum mukmin, untuk menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan kuat Islam, yakni melalui perkataan 'Umar kepada penduduk Mekah sesudah dia masuk Islam, bahwa dia tidak akan menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi sesudah itu.

Telah diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau pernah bersabda :

Orang yang paling penyayang di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras berkenaan dengan perintah Allah adalah 'Umar, orang yang paling benar dalam hal malu (kepada Allah) adalah 'Usman, orang yang paling adil adalah 'Ali, yang paling ahli faraid} adalah Zaid ibnu S}abit, yang paling hali qiraat adala Ubay, dan orang yang paling 'alim dalam urusan halal dan haram adalah Mu'az ibnu Jabal. Setiap umat itu mempunyai orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah ibnul Jarrah.

pendapat yang lain menyebutkan bahwa ayat ini dimulai dari firman-Nya :

“Dan orang-orang yang bersama dengannya, (Al-fath} : 29)

Sampai dengan ayat ini diturunkan berkenaan dengan memuji orang-orang yang ikut dalam bai'at Ridw}an dan sebagian sahabat Nabi lainnya yang ikhlas dalam ketaatan mereka kepada Allah.

Firman-Nya

“Karena Allah hendak menjengkelkan, (Al-fath : 29)

Merupakan ta'lil bagi lafal yang tidak disebutkan yang keberadaannya ditunjukkan oleh penyerupaan mereka dengan tanaman. Seakan-seakan dikatakan bahwa sesungguhnya Allah menguatkan mereka dan mempernyak jumlah mereka hanya untuk membuat hati orang-orang kafir menjadi kesal dan jengkel.

Atau, menjadi ta'lil dari firman Allah;

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, (Al-Fath : 29), hingga akhir hayat.”

Karena orang-orang kafir itu apabila mereka mendengar kejayaan yang diraih oleh kaum mukmin di dunia ini dan realisasi dari apa yang telah dijanjikan oleh Allah untuk mereka di akhirat nanti, maka hal tersebut akan membuat mereka menjadi sangat jengkel.

Atau menjadi ta’lil dari lafal yang tidak disebutkan yang keberadaannya ditunjukkan oleh firman-Nya yang menyebutkan:

“Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, (Al-Fath)”.

Yakni Allah menjadikan mereka memiliki sifat-sifat yang agung ini agar orang-orang kafir menjadi jengkel

(Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh) d}amir yang ada pada lafal *Minhum* merujuk kepada para sahabat, lafal *Min* untuk menerangkan jenis bahwa semuanya memiliki sifat-sifat tersebut. Atau, d}amir merujuk kepada orang kafir, sehingga lafal *Min* bermakna *tab'id* atau sebagian.¹¹²

Melalui ayat ini, Syeikh Nawawi mengungkapkan bahwa orang mukmin dahulu slalu bersikeras atau menampakkan sikap keras kepada mereka orang kafir yang yang menentang agama Islam.

5. Qs Al-Isra ayat 89

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya)”.(Qs Al-Isra : 89)

Tafsir

(ولقد صرّفنا) أى كررنا بوجوه مختلفة توجب زيادة بيان (للناس) أى لأهل مكّة (فى هذا القرآن) المنعوت بالمنعوت بالنعوت الفاضلة (من كل مثل) أى من كل معنى بديع يشبه المثل فى

¹¹²Al-‘Allamah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d) Jilid VI,p. 91-96*

الغربة ليتلقوه بالقبول (فأبي أكثر الناس) أي فلم يرض أكثر أهل مكة (إلا كفورا) أي جحودا للحق¹¹³.

(*Dan sungguh, kami telah menjelaskan berulang-ulang*) yakni kami telah mengulang-ulang dengan berbagai macam ungkapan dari berbagai segi yang seharusnya menambah keterangan- (*kepada manusia*) yakni kepada penduduk mekkah-(*dalam Alquran ini*) yang mempunyai prediket yang utama- (*dengan bermacam-macam perumpamaan*) yakni dari setiap makna yang indah yang serupa dengan peribahasa dalam hal keanehannya agar mereka mau menerimanya dengan lapang dada.

(*tetapi pada umumnya manusia itu tidak menyukainya*) yakni pada umumnya penduduk Mekah tidak menyukainya- (*bahkan mengingkarinya*) yakni mengingkari perkara yang hak.¹¹⁴

Dalam ayat ini, Syeikh Nawawi menerangkan Khitab dari ayat ini adalah penduduk Mekah. Dan mereka ini adalah pengingkar terhadap perkara yang hak. Jadi Syeikh Nawawi menggaris bawahi lafadz *Kufu>ra>* dengan orang pengingkar.

6. Qs Al-Isra ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*”.(Qs Al-Isra : 27)

Tafsir

(إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ) أي أتباعهم في الصِّرفِ في المعاصي (وكان الشيطان لربه كفورا) فإنه يستعمل بدنه في المعاصي وإلفساد في لأرض وكذلك كل من رزقه الله تعالى مالا أو جاهها فصرفه إلى غير مرضاة الله تعالى كان كفورا لنعمة الله تعالى فكان المبدِّرون موافقين للشياطين في تلك الصِّفة.¹¹⁵

(*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan*) yakni menjadi pengikut setan dal hal membelanjakan harta untuk kemaksiatan- (*dan setan itu sangat inkar kepada Tuhannya*) karena sesungguhnya setan menggunakan tubuhnya untuk kedurkahaan dan membuat kerusakan di muka bumi. Demikianlah pula hal nya orang yang diberi Rezeki oleh Allah berupa harta yang banyak atau kedudukan, kemudian dia menggunakannya bukan pada jalan yang

¹¹³Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz I,*, p. 488

¹¹⁴Al-‘Alla<mah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi> Banten, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid III*, Terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2011),p 561-562

¹¹⁵Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz I,*, p. 477

diridahi Allah SWT, maka dia termasuk orang yang sangat ingkar kepada nikmat Allah. Orang-orang yang boros mempunyai sifat yang mirip dengan setan dalam hal tersebut.¹¹⁶

Dalam hal ini, Syaikh Nawawi mengungkapkan tentang manusia dan setan itu ada kemiripan dalam segi sifatnya. Yakni apa bila manusia bersifat boros maka hal tersebut sama seperti setan.

7. Qs. Al-Hajj ayat 66

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Artinya : “Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat”. (Qs. Al-Hajj : 66)

Tafsir

(وهو الذي أحياكم) بعدان كنتم نطفًا بعدان كنتم معدومين (ثم يميتكم) عند انقضاء أجالكم (ثم يحييكم) يوم القيامة للشواب والعقاب (إن الإنسان) أي المشرك كبدل بن ورقاء الخزاعي ولأسود بن عبد لأسد وأبي جهل والعاص بن وائل وأبي بن خلف (لكفور) أي جحود لنعم الله مع ظهورها حيث ترك توحيدته تعالى.¹¹⁷

(Dan dialah yang menghidupkan kamu) sesudah kamu dalam keadaan nut}fah dan sesudah kamu tiada- (Kemudian mematikan kamu) setelah ajalmu habis- (Kemudian menghidupkan kamu kembali) kelak pada hari kiamat untuk memberi pahala dan menimpakan siksa.

(Sungguh, manusia itu) yakni orang musyrik itu seperti Badil ibnu Warqa Al-Khuza’i, Al-Aswad ibnu ‘Abdul Asad, Abu Jahal, Al-‘As} ibnu Wa’il dan Ubay ibnu Khalaf- (benar-benar sangat mengingkari nikmat) Allah, padahal nikmat-nikmat Allah sedemikian jelasnya, namun dia tidak mau mengesankan-Nya.¹¹⁸

Dalam menafsirkan ayat ini, Syaikh Nawawi menyebutkan orang-orang Kafir Musyrik yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, di antaranya adalah; Badil ibnu Warqa Al-Khuza’i, Al-Aswad ibnu ‘Abdul Asad, Abu Jahal, Al-‘As}, ibnu Wa’il dan Ubay ibnu Khalaf.

8. Qs. Al-Hajj ayat 38

إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

¹¹⁶Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid III*, p. 520

¹¹⁷Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz II*,, p. 60

¹¹⁸Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid IV*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2011),p. 272-273

Artinya : “*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.*” (Qs. Al-Hajj : 38)

Tafsir

(إِنَّ اللَّهَ يَدْفَعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا) قرأ ابن كثير وأبو عمرو ويدفع بفتح الباء وسكون الدال وفتح الفاء والباقون بضم الباء وفتح الدال مع الألف وكسر الفاء أى يبلغ فى دفع ضرر المشركين عن الذين آمنوا (إن الله لا يحب كل خوان) فى أمانات الله تعالى وهي أوامره ونواهيه (كفور) لنعته وهم المشركون فإنهم أقروا بالصانع وعبدوا غيره فأى خيانة أعظم من هذا.¹¹⁹

(*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman*) Ibnu Katsir dan Abu ‘Amr membaca *Yadfa’u* dengan *Ya* yang di-fathah-kan dan *Dal* di-Sukuan-kan serta *fa* di-fathah-kan. Sedangkan ulama yang lainnya membacanya dengan *Ya* di-d}ammah-kan, *Dal* di-fath}ah-kan disertai dengan *Alif* dan *Fa* di-Kasrah-kan, yakni Dia sangat membela orang-orang yang beriman dari bahaya yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik.

(*Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat*) terhadap amanat Allah, yaitu terhadap perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya. (*dan kufur nikmat*) Allah, mereka adalah kaum musyrik, karena sesungguhnya mereka mengakui adanya pencipta tetapi mereka menyembah yang lain, maka khianat manakah yang lebih besar dari pengkhianatan ini?¹²⁰

Pada ayat ini, Syeikh Nawawi menjelaskan orang yang kafir itu adalah mereka orang yang kufur nikmat. Yakni kufur nikmat dalam ayat ini adalah sebuah pengkhianat kepada Allah, mereka mengakui adanya pencipta tapi mereka menyembah kepada selain Allah SWT.

9. Qs. Al-Hud ayat 9

وَلَيْنَ آدَقْنَا إِلَيْنَسَنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسُ كَفُورٌ ﴿٩﴾

Artinya : “*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya,*

¹¹⁹Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz II,*, p. 55

¹²⁰Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid IV,*p. 253

pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (Qs. Al-Hud : 9)

Tafsir

(ولئن أذقنا لإنسان منا رحمة) أى أعطيناه نعمة كغنى وصحة (ثم نزعناها منه أنه ليؤوس) أى قاطع رجاءه من عود أمثاله لقلّة صبره وعدم ثقته بالله (كفور) أى عظيم الكفران لما سلف من النعم.¹²¹

(*Dan jika kami berikan rahmat Kami kepada manusia*) yakni kami berikan kepadanya suatu nikmat seperti kekayaan dan kesehatan- (*kemudian rahmat itu kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa*) yakni harapannya putus untuk kembalinya nikmat itu, karena keminiman kesabarannya dan tidak percaya kepada Allah swt- (*dan tidak berterima kasih*) yakni dia menjadi sangat inkar terhadap nikmat-nikmat terdahulu yang pernah diperolehnya.¹²²

Menurut Syeikh Nawawi, bahwa manusia akan putus asa jika nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dicabut kembali. Dan menjadi inkar terhadap nikmat yang telah Allah SWT berikan.

10. Qs. Ibrahi>m ayat 34

وَأَتَيْنَكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya : “*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*” (Qs. Ibrahim : 34)

Tafsir

(وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ) أى كل ما لم تصلح أحوالكم إلا به فكأنتكم سألتموه أو من كل ما طلبتموه بلسان الحال (وإن تعدّوا نعمة الله) التى أنعم الله بما عليكم (لا تحصوها) أى لا تطبقوا على عد أنواعها فضلا عن عد أفرادها فإنها غير

¹²¹Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz I,*, p. 380

¹²²Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid III*, p.117

متناهية (إن لإنسان لظلم كفار) أي فإن للإنسان مجبول على النسيان والملافة فإذا وجد نعمة نسيها في الحال وترك شكرها فذلك ظلم وإن لم ينسها فإنه يملها فيقع في كفران النعمة وأيضا إن نعم الله كثيرة فمَنى حاول الإنسان التأمل في بعضها غفل عن الباقي.¹²³

(*Dan dia telah memberikan kepadamu segala hal yang kamu mohonkan kepada-Nya*) yakni segala sesuatu yang sangat diperlukan oleh kondisimu, bila tanpanya maka kondisimu tidak baik, maka seakan-akan kamu meminta kepada-Nya hal-hal tersebut. Atau Dia memberikan kepadamu segala sesuatu yang kamu cari dengan lisan halmu yakni dengan sikap dan perbuatanmu serta usahamu.

(*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah*) yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu- (*Niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya*) yakni kamu tidak akan mampu menghitung jenis-jenisnya, apalagi menghitung rincian-Nya, karena sesungguhnya hal itu tidak memiliki batasannya dan tak terhingga.

(*Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah*) yakni sungguh, manusia itu diciptakan dengan tabiat pelupa dan bosan. Apabila dia memperoleh nikmat, maka dia lupa daratan saat itu juga dan tidak mau bersyukur, maka yang demikian itu merupakan perbuatan aniaya. Dan jika dia tidak melupakan nikmat itu, maka dia merasa bosan dengannya, sehingga terjerumuslah dia ke dalam sikap mengingkari nikmat. Apalagi karena nikmat-nikmat Allah itu sangat banyak, setiap kali manusia berupaya merenungkannya yakni merenungkan sebagiannya maka lalailah dia dari sebagian yang lainnya.¹²⁴

Pada ayat ini, Syeikh Nawawi menjelaskan kembali tentang sejatinya sifat manusia itu adalah pengingkar. Mengingkari nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya.

11. Qs. Asy-Syura> ayat 48

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ
مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ سَيِّئَةٌ مِمَّا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ۗ

¹²³Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz I,*, p. 473

¹²⁴Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid III*, p 351-352

Artinya : “jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).” (Qs. asy-Syura> : 48)

Tafsir

(فإن أعرضوا فما أرسلناك عليهم حفيظا) أى فإن لم يقبل هؤلاء هذا الأمر فإننا لم نرسلك لتقهرهم على إمتثال ما أرسلناك به. (إن عليك إلا البلاغ) لما أرسلناك به وقد فعلت (وإننا إذا أذقنا الإنسان منا رحمة) أى نعمة من الصحة والغنى ولأمن فرح بها) وأعجب بما غير شاكر لها (وإن تصبهم سيئة) أى بلاء من مرض وفقير وخوف (بما قدمت أيديهم) أى بما فعلوا من المعاصى (فإن لإنسان كفور) أى فيظهر منه الكفر ونسيان النعمة وذكر البلية من غير تأمل لسببها.¹²⁵

(Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai pengawas bagi mereka) yakni jika mereka menolak perkara ini, maka sesungguhnya Kami tidak mengutusmu agar memaksa mereka melakukan apa yang Kami utus engkau untuk menyampaikannya.

(Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan risalah) apa yang Kami utus engkau untuk menyampaikannya, dan sesungguhnya engkau telah melakukan itu.

(Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami) seperti nikmat sehat, berkecukupan dan aman- (dia menyambutnya dengan gembira) yakni dia merasa senang dan kagum tanpa mau bersyukur.

(tetapi jika mereka ditimpa kesusahan) seperti musibah sakit, kemiskinan dan dicekam ketakutan - (karena perbuatan tangan mereka sendiri) yakni karena kedurhakaan yang telah mereka lakukan, niscaya mereka ingkar - (karena sesungguhnya manusia itu sangat ingkar) kepada nikmat. Yakni, tampak jelas sikap ingkar dan melupakan nikmat yang pernah diperolehnya serta hanya ingat pada musibahnya tanpa merenungkan penyebabnya.¹²⁶

¹²⁵Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz II*, p. 272

¹²⁶Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid V*, Terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2011), p. 543

Dalam menafsirkan ayat ini, Syeikh Nawawi menjelaskan kembali bahwa manusia itu pada umumnya sangat inkar terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.

Kedua, ayat-ayat yang menjelaskan tentang perbuatan orang kafir dan di antaranya sebagai berikut;

1. *Al-Baqoroh* ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Qs. *Al-Baqoroh* :109)

Tafsir

(وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ) أي من أجباز اليهودي : كعب بن الأشرف, ويحيى بن أخطب, وأبو ياسر بن أخطب (لو يردونكم) ياعمر وياحذيفة ويامعاذ بن جبل (من بعد إيمانكم). بمحمد والقرآن (كفاراً) أي تمنى كثير من اليهودي أن يصيروكم من بعد إيمانكم مرتدين روي أن فنحاص بن عاذوراء وزيد بن قيس ونفرا من اليهودي قالوا لحذيفة وعمار بن ياسر بعد وقعة أحد : ألم تروا ما أصابكم ولو كنتم على الحق ما أمر شديد. قال : فإني قد عاهدت الله تعالى أنني لا أكفر بمحمد ما عشت . فقالت اليهود : أما هذا فقد صبا وقال حذيفة : أما أنا فقد رضيت بالله ربنا وبالإسلام ديننا وبالقرآن وإماما وبالكعبة قبلة وبالمؤمنين إخوانا. ثم أتيا رسول الله صلى الله عليه وسلم وأخبره الله بذلك فقال : (أصبتما خيرا وأفلحتما) فنزلت هذه الآية : (حسدا من عند أنفسهم من بعد ما تبين لهم الحق) في كتابهم أن محمد هو الحق. وقالت صفية بنت حبيبي للبيبي صلى الله عليه وسلم : جاء أبي وعمي من عندك فقال أبي لعمري : ماتقول فيه ؟ قال : أقول : إنه النبي الذي بشر به موسى عليه السلام. قال : فما ترى ؟ قال : أرى معاداته أيام الحياة فهذا حكم الحسد (فاعفوا) أي اتركواهم فلا تؤاخذواهم (واصفحوا) أي أعرضوا عنهم فلا تلوموهم (حتى يأتي الله بأمره) فيهم أي يقتل بني قريظة وسببهم وإحلاء بني النضير وذلالهم بضرب الجزية عليهم أو بإذنه في القتال (إن الله على كل شيء قدير)

(*Sebagian besar Ahli kitab menginginkan*) yakni rahib-rahib Yahudi seperti Ka'b ibnul Asyraf, Huyay ibnu Akhtab dan Abu yasir ibnu Akhtab (*Mereka dapat mengembalikan kamu*) hai 'Ammar, hai H>>uzaifah, hai Muaz (*Setelah kamu beriman*) kepada Muhammad saw dan Alquran (*Kepada kekafiran*) yakni banyak orang Yahudi yang menginginkan kamu murtad sesudah kamu beriman.

Diriwayatkan bahwa fanhas ibnu 'Azura dan Zaid ibnu Qais serta golongan orang-orang Yahudi mengatakan kepada Huzaifah dan 'Ammar ibnu Yasir sesudah perang uhud, "Tidakkah kamu lihat kekalahan yang kamu alami itu? Seandainya kamu berada dalam pihak yang benar niscaya kamu tidak akan mengalami kekalahan. Oleh karena itu, kembalilah kepada agama kami, hal itu lebih baik bagi kamu dan lebih utama, dan kami lebih mendapat petunjuk dari kamu".

'Ammar balik bertanya, "Bagaimanakah hukum merusak janji menurut kamu?" Mereka menjawab, "Perkara yang berat". 'Ammar berkata, "Sesungguhnya aku telah berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan kafir kepada Muhammad selama hidupku". Orang-orang Yahudi berkata, "Ketahuilah orang ini telah memeluk agama baru". Lalu, Huzaiah berkata, "Sesungguhnya aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Alquran sebagai imam, Ka'bah sebagai kiblat dan orang-orang mukmin sebagai saudara-saudaraku".

Lalu keduanya menghadap kepada Rasulullah saw dan menceritakan hal tersebut kepadanya, Nabi pun berkata : "*Kamu berdua mendapat kebaikan dan keberuntungan*".

Lalu turunlah ayat berikut : (*Karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata kebenaran bagi mereka*) yang mereka ketahui dari kitab mereka bahwa Nabi Muhammad adalah benar.

Safiyyah binti Huyayyin berkata kepada Nabi saw, "Ayahku dan pamanku datang dari sisimu, lalu ayahku bertanya kepada pamanku. 'Apakah pendapatmu mengenai dia? Paman menjawab, 'Menurutku sesungguhnya dia adalah Nabi yang diberitakan oleh Musa a.s. Ayahku bertanya, "Bagaimanakah pendapatmu?". Paman menjawab, "Aku berpendapat untuk memusuhinya selama hidupku". Dan ini menggambarkan tentang kedengkiannya. – (*Namun, maafkanlah*) yakni biarkanlah mereka, jangan kamu hukum mereka. – (*dan biarkanlah*) yakni berpalinglah dari mereka, jangan kamu cela mereka. – (*Sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*) sehubungan dengan mereka, yakni terbunuhnya sebagian Bani Quraizah, sebagian yang lainnya ditawan dan terusirnya Bani Nadzir serta terhinanya mereka karena dikenakan pembayaran *jizyah*, atau yang dimaksud adalah izin Allah untuk memerangi mereka.- (*Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala*

sesuatu) maka Dia berkuasa untuk membalas mereka seperti membunuh mereka dan mengusir mereka dari kampung halamannya.¹²⁷

Dalam menafsirkan ayat ini, Syeikh Nawawi menggaris bawahi makna *Kuffa*<*ra* dengan murtad (kembali kafir) setelah beriman. dan pada penafsiran ayat ini Syeikh nawawi menggunakan metode *tafsir bil-Ma'tsur* , yakni mengutipkan sebuah asbabun nuzul ayat ini dengan menggunakan atsar Ibnu Abbas.

Bahwa ayat ini turun mengenai segolongan dari kaum Yahudi berkata kepada kaum muslimin setelah terjadinya perang Uhud. “Tidakkah kamu lihat apa yang telah menimpa kamu (kekalahan kamu di medan perang Uhud ? seandainya kamu benar, tentu kamu tidak kalah dan binasa. Oleh sebab itu kembali sajalah pada agama kami, itu lebih baik bagimu.” Al-hasan bin Muhammad al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Abdillah bin al-Fadhal memberitahu kami.¹²⁸

2. Al-Imran ayat 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ
مِثْلَهُمْ رَأَى الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur) . segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati*”.(Qs Al-Imran : 13)

Tafsir

(*Sesungguhnya telah ada bagi kamu*) hai orang-orang Yahudi. – (*sesuatu tanda*) yakni tanda kenabian dari Nabi Muhammad. – (*Pada dua golongan yang bertemu*) yakni dalam medan peperangan di Badar. – (*Segolongan berperang di jalan Allah*) yakni demi ketaatan terhadap jumlah perintah Allah. Mereka adalah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Mereka berjumlah tiga ratus tiga belas orang lelaki; tiap

¹²⁷ Al-‘Allamah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d)* Jilid I,p. 100-101

¹²⁸ Al-Wahid an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul* (Surabaya : Amelia Surabaya), p. 53

empat orang dari mereka terdapat seekor unta; mereka mempunyai enam buah baju besi, delapan bilah pedang, dan dua ekor kuda milik Al-Miqdad ibnu ‘Amr dan Marsad ibnu Abu Marsad.

(dan yang lain kafir) yakni golongan yang lainnya kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Jumlah mereka kurang lebih sembilan ratus lima puluh orang. Di antara mereka terdapat Abu Sufyan dan Abu Jahl. Mereka membawa seratus ekor kuda dan mempunyai tujuh ratus ekor unta, sedangkan pasukan berkuda mereka memakai baju besi dan pada pasukan mereka yang berjalan kaki terdapat yang memakai baju besi pula.

(yang dengan mata kepala melihat seakan-akan orang-orang muslim dua kali jumlah mereka) yakni orang-orang musyrik itu melihat pasukan kaum muslim seakan-akan berjumlah dua kali pasukan mereka, yaitu mendekati dua ribu orang atau dua kali lipat dari jumlah pasukan kaum muslim yang sebenarnya, yaitu enam ratus enam belas orang, menurut pandangan kasat mata mereka. Hal itu disebabkan sesungguhnya Allah swt memperbanyak jumlah pasukan kaum muslim di mata pasukan kaum musyrik, padahal jumlah mereka sedikit dengan tujuan untuk menggetarkan dan menakut-nakuti pasukan kaum musyrik, sehingga pasukan kaum musyrik tersebut melarikan diri, tidak berani memerangi pasukan kaum muslim.

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa pasukan kaum musyrik melihat diri mereka berjumlah dua kali lipat dari sahabat-sahabat Nabi saw.

Nafi’ dan Aban bersumberkan dari ‘Asim yang berasal dari kalangan Saba’ah dan Ya’qub membacanya *Taraunahum* dengan ungkapan Khitab, maknanya: Kamu lihat, hai orang-orang Yahudi, kaum musyrik itu berjumlah dua kali lipat dari pasukan kaum mukmin dengan persenjataan yang lengkap dan kuat. Walaupun demikian, pasukan kaum mukmin dapat mengalahkan mereka. Maka, hal ini lebih utama dalam menggambarkan kemuliaan kaum mukmin dan perhatian Allah kepada mereka.

(Allah memperkuat) yakni mendukung dan memperkuat. *–(Dengan bantuan-Nya orang yang dikehendaki-Nya)* sekalipun tanpa melalui sarana-sarana yang biasa digunakan. *–(Sesungguhnya pada yang demikian itu)* yakni pertolongan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw pada hari peperangan badar. Menurut pendapat lain, yakni berkenaan dengan pasukan yang berjumlah sedikit, tetapi tampak banyak dan kemenangan golongan yang sedikit tanpa disertai peralatan perang yang memadai atas golongan yang berjumlah banyak dan memiliki persenjataan lengkap. *–(benar-benar terdapat pelajaran)* yakni

pelajaran yang besar. *—(bagi orang-orang yang mempunyai mata hati)* yakni orang-orang berakal.

Susunan kisah ayat ini ialah bahwa ayat-ayat terdahulu, yaitu firman Allah swt :

سَتُغْلَبُونَ

Artinya : *"Kamu pasti akan dikalahkan".*(Qs. Al-Imran : 12)

Diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi. Ketika Rasulullah saw menyeru mereka untuk masuk ke dalam agama Islam, mereka memperlihatkan sikap membangkang dan mengatakan, "kami tidak seperti kaum Quraisy yang lemah dan memiliki sedikit pengalaman berperang, tetapi kami mempunyai kekuatan dan pengalaman berperang untuk dapat mengalahkan siapa pun yang menentang kami". Maka Allah SWT berfirman kepada mereka seakan-akan menyebutkan, "Sesungguhnya sekalipun kalian mengaku kuat dan sebagai orang-orang yang mempunyai peralatan yang cukup serta jumlah pasukan yang besar, sesungguhnya kamu pasti akan dikalahkan." Kemudian, Allah SWT menyebutkan hal yang dapat dijadikan sebagai dalil yang memperkuat hal tersebut dengan menuturkan kisah berikut melalui firman-Nya :

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ التَّقَاتَا

Artinya : *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur)".* (Qs. Al-Imran : 13)

Dikatakan bahwa kami telah menceritakan bahwa Abu Harisah ibnu 'Alqamah An-Nasrani mengaku kepada saudaranya bahwa dia mengakui kebenaran Nabi Muhammad saw dalam ucapannya. Namun, dia tidak menyatakan hal tersebut karena khawatir raja-raja Romawi akan mencabut pemberian dan kedudukan yang telah mereka berikan kepadanya.

Selain itu, kami telah meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw menyeru orang-orang Yahudi untuk memasuki agama Islam setelah perang Badar, mereka memperlihatkan bahwa diri mereka kuat dan keras, serta memperlihatkan harta benda dan persenjataan mereka yang banyak. Maka, Allah SWT menerangkan bahwa semua yang mereka sebutkan

dan lain-lainnya merupakan kesenangan duniawi yang pasti lenyap dan akhirat itu lebih kekal.¹²⁹

Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa golongan kafir yang memerangi golongan muslim (golongan yang berperang di jalan Allah) pada perang Badar jumlah mereka lebih banyak dibandingkan kaum muslim, yaitu sembilan ratus lima puluh orang. Diantara mereka terdapat Abu Sufyan dan Abu jahal. Kemudian pada ayat ini Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa Allah SWT membuat pandangan golongan kafir melihat jumlah pasukan golongan muslim lebih banyak dua kali lipat, yang padahal kenyataannya pasukan golongan muslim lebih sedikit dari golongan kafir. tujuan tersebut tiada lain untuk menakut-nakuti dan menggentarkan hati golongan kafir.

3. Al-Mumtahanah ayat 10

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مَهْجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّهُنَّ عَلِمْنَ بِأَيْمَنِهِنَّ
فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۚ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ
وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا
تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفَقُوا مَا أَنْفَقُوا ۚ اللَّهُ يَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Qs. Al-Mumtahanah : 10)

¹²⁹ Al-‘Allamah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d) Jilid I*,p. 322-324

Tafsir

(يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ) أى المقرّات بالله (مهاجرات) من مكّة من بين الكفّار (فامتنحنوهن) أى فاختبروهن بما يغلب على ظنكم بالتحليف وكان رسول الله ص.م يقول للممتحنّة بالله الذي لا إله إلا هو ما خرجت من بغض زوج بالله ما خرجت رغبة من أرض إلى با الله ما خرجت التماس دنيا بالله ما خرجت إلا حبا لله ولرسوله (الله أعلم بما يمانهن) أى بحقيقة إيمانهنّ فإن ذلك ممّا تفرد الله بعلمه (فإن علمتموهنّ مؤمنات فلا ترجعهنّ إلى كفار) أى فان ظننتموا هنّ بعد الإمتحان مؤمنات بالعلامم فلا تردّوهنّ إلى أزواجهنّ المشركين (لاهنّ حل لهم) أى ليست المؤمنات حلا لأزواجهنّ الكفّار وهذا بيان لزوال النكاح الأول (ولا يجلون لهن) أى وليس الكفار حلا للمؤمنات وهذا بيان لإمتناع النكاح الجديد (وأتواهم ما أنفقوا) أى وأعطوا أزواجهنّ مثل ما دفعوا إليهنّ من المهور فإن المهر في نظير أصل العشرة ودوامها وقد فوقها المهاجرة فلا يجمع على الرّجل خساراتان الزّوجية والمالية وذلك أنّ الصلح عام الحديبية كان على ان من جاءكم من أهل مكّة يردّ إليهم ومن أتى مكّة منكم لم يرد إليكم وكتبوا بذلك العهد كتابا وختموه فجاءت سبيعة بنت الحرث الإسلامية مسلمة والتّي ص.م بالحديبية فأقبل زوجها مسافرا المخزومي فقال يا محمد اردد على إمراي فإنك قد شرطت لنا شرطا ان ترد علينا من أتاك منا وهذه طيبة الكتاب لم تحف فتزلت هذه لأتية لبيان ان الشرط انما في الرجال دون النساء فاستحلحلفها رسول الله ص.م فحلفت فأعطى زوجها ما أنفق ثم تزوجها عمر رضي الله عنه وأخرج الطبري عن عبد الله ان هذه الآية نزلت في أم كلثوم بنت عقبة بن أبي معيط وعن الزّهري كانت هربت من زوجها عمرو بن العاص ومعها أخوها عمارة والوليد فحبسها رسول الله صلى الله عليه وسلّم ورد أخويها وأخرج بن أبي حاتم عن يزيد بن أبي حبيب انما نزلت في أمية بنت بشر امرأة أبي حسان ابن الدحداحة وعن مقاتل أنّها نزلت في سعيدة امرأة صيفة بن الوهاب (ولا جناح عليكم) يامعشر المؤمنين (أن تنكحوهن) بعد الإستبراء (إذا أتيتموهن أجورهن) أى اذا التزمتن مهورهن فالمهر المدفوع للكفّار لا يقوم مقام المهر الذي يجب على المسلم إذا تزوجن إذا المهر أجر البضع قال ابن عباس أيما امرأة أسلمت وزوجها كافر فقد انقطع ما بينها وبين زوجها من عصمة ولا عدة عليها من زوجها الكافر وجاز لها أن تتزوج اذا استبرأت (ولا تمسكوا بعصم الكوافر) أى لاتأخذوا بعقود الكافرات غير أهل الكتاب قال ابن عباس أيما امرأة كفرت بالله فقد انقطع ما بينها وبين زوجها المؤمن من العصمة وقرئ في السبعة تمسكوا بضمّ التاء وسكون الميم بفتح الميم وتشديد السين وقرئ تمسكوا بفتح التاء والميم وتشديد السين (واسؤلوا ما أنفقتم) أى أطلبوا أيها المؤمنون من أهل مكّة ما أنفقتم على أزواجكم من مهور هن ان دخلن في دينهم (وليسألوا ما أنفقوا) أى وليطلبوا منكم على أزواجهم من المهور ان دخلن في دينكم (ذالكم حكم الله يحكم بينكم والله عليم حكيم) روى أنه لما نزلت هذه لأية أدى المؤمنون مهور المؤمنات المهاجرات الى أزواجهن المشركين وأبي المشركون أن يؤدّوا شيئا من مهور الكوافر الى أزواجهن المسلمين¹³⁰

(Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan yang beriman datang kepadamu) yakni yang mengakui keberadaan Allah- (berhijrah) dari mekah yakni dari kalangan orang-orang kafir- (maka hendaklah kamu uji keimanan mereka) yakni ujilah kebenaran iman mereka dengan cara yang meyakinkan, misalnya dengan menyumpah mereka.

¹³⁰Nawawi Al-Jawi>, Tafsir> r An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz I, p. 371-372

Disebutkan bahwa Rasulullah saw menyumpah perempuan yang diujinya dengan kalimat berikut :

Demi Allah yang tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, engkau keluar bukan karena benci kepada suami. Demi Allah, engkau keluar bukan karena menyukai suatu negeri dengan meninggalkan negeri lainnya. Demi Allah, engkau keluar bukan karena mencari keduniawian. Demi Allah, engkau keluar tidak lain karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

(Allah lebih mengetahui keimanan mereka) yakni hakikat keimanan mereka, karena sesungguhnya hal ini termasuk sesuatu yang hanya Allah sendirilah yang mengetahuinya.

(Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir) yakni jika kamu merasa yakin sesudah mereka teruji bahwa mereka adalah wanita-wanita yang beriman melalui tanda-tandanya yang jelas, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang musyrik.

(mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu) yakni perempuan-perempuan yang beriman itu tidak halal bagi suami-suami mereka yang kafir. Hal ini merupakan keterangan yang menunjukkan terhapusnya nikah yang pertama- *(dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka)* yakni orang-orang kafir itu tidak halal menjadi suami perempuan-perempuan yang beriman, kalimat ini merupakan keterangan yang menunjukkan terlarangnya nikah yang baru.

(Berikanlah kepada suami-suami mereka mahar yang telah membayar mereka) yakni berikanlah kepada suami-suami mereka ganti rugi sebanyak apa yang telah mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka yaitu mahar yang pernah mereka bayar. Karena sesungguhnya mahar itu berkedudukan sebagai pokok tetapnya perkawinan dan pembolehkan menggauli, dan ternyata hal itu telah lenyap karena hijrah; dan pihak suami tidak boleh dirugikan dua kali, yaitu hilangnya isteri dan lenyapnya harta.

Hal itu karena perjanjian damai H{udaibiyah menyebutkan bahwa barang siapa ada yang datang kepadamu dari kalangan penduduk Mekah, maka dia harus dikembalikan ke Mekah. Barang siapa di antara kamu yang datang ke Mekah, maka dia tidak dikembalikan kepadamu. Mereka menulis perjanjian itu dalam suatu surat, lalu dicap, dan dilak.

Kemudian, datanglah Subai'ah binti H{a<ris Al-Aslamiyyah ke Madinah dalam keadaan telah memeluk agama Islam. Nabi saw berada

di H}udaibiyah, lalu datanglah, suaminya, Musafir Al-Makhzumi dan dia berkata, “Wahai Muham}mad, kembalikanlah istriku kepadaku, karena sesungguhnya engkau telah mensyaratkan bahwa engkau harus mengembalikan orang yang datang kepadamu dari kalangan kami. Hal ini tertuang dalam surat perjanjian yang masih belum kering tintanya”.

Kemudian, turunlah ayat ini untuk menerangkan bahwa syarat tersebut hanya berlaku bagi kaum laki-laki, bukan kaum wanita. Nabi menyumpah Subi’ah untuk menguji keimanannya, lalu Subai’ah menyatakan sumpahnya. Setelah itu Rasulullah saw memberikan ganti rugi kepada suaminya atas nafkah yang pernah diberikannya kepada Subi’ah. Kemudian, Subi’ah dinikahi oleh Umar r.a

Imam T}abrani telah mengetahkan melalui ‘Abdullah, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ummu Kulsum binti ‘Uqbah ibnu Abu Mu’it.

Diriwayatkan dari Az-zuhri bahwa Ummu Kulsum melarikan diri dari suaminya, ‘Amr ibnul ‘As dengan ditemani oleh kedua orang saudara laki-lakinya yaitu ‘Imarah dan Al-walid. Rasulullah Saw menahan Ummu Kalsum di Madinah dan mengembalikan kedua saudara laki-lakinya.

Ibnu Abu H{atim telah mengetahkan dari Yazid ibnu Abu H}abib yang telah menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Umayyah binti Biysr, isteri Abu H}assan ibnu Dah}dah.

Diriwayatkan dari Muqatil, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa’idah istri S}aifi ibnu wahab.

(Kamu tidak berdosa) wahai kaum mukmin- (Menikahi mereka) sesudah mereka melakukan istibra untuk membersihkan rahimnya- (apabila kamu membayar maharnya kepada mereka) yakni apabila kamu menetapi pembayaran mahar mereka. Mahar yang diberikan kepada orang-orang kafir sebagai ganti rugi tidak dapat menggantikan kedudukan mahar yang diwajibkan bagi setiap orang muslim apabila dia mengawini mereka, karena mahar adalah imbalan bagi penghafalan farji.

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa siapa pun wanitanya yang masuk Islam sedangkan suaminya kafir, maka sesungguhnya ikatan tali perkawinan di antara mereka telah putus, dan tidak ada ‘iddah baginya dari suaminya yang kafir. Dia diperbolehkan nikah apabila telah membersihkan rahimnya, yakni melakukan istibra.

(Janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir) yakni janganlah kamu tetap memegang tali perkawinan dengan perempuan-perempuan kafir selain dari kalangan ahli kitab.

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa siapa pun wanita yang kafir kepada Allah, maka terputuslah ikatan perkawinannya dengan suaminya yang mukmin.

Dalam qira’at sab’ah dibaca *Tumsiku*> dengan *Ta* di-dammah-kan dan *Mim* di-sukun-kan, atau *Mim* di-Fathah-kan disertai dengan *Sin* yang di-Tasydid-kan menjadi *Tumassiku*>. Namun ada pula yang membacanya *Tamassaku*> dengan *Ta* dan *Mim* yang di-fathah-kan dan *Sin* yang di-tasydid-kan.

(hendaklah kamu meminta mahar yang telah kamu berikan) yakni mintalah olehmu, wahai kaum mukmin dari penduduk Mekah mahar yang telah kamu belanjakan untuk isteri-isterimu, apabila mereka masuk ke dalam agama penduduk Mekah yakni menjadi kafir.

(dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar) yakni hendaklah orang-orang kafir itu menuntut ganti rugi kepadamu atas mahar yang telah mereka bayar kepada isteri-isteri mereka, jika isteri-istri mereka masuk ke dalam agamamu yakni agama Islam.

(Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana).

Diriwayatkan bahwa setelah ayat ini diturunkan orang-orang mukmin memberikan ganti rugi kepada orang-orang kafir atas mahar yang telah mereka berikan kepada istri-istri mereka yang hijrah ke Madinah dalam keadaan telah beriman. Tetapi, kaum musyrik menolak dan tidak mau membayar mahar wanita-wanita yang menjadi kafir kepada suami-suami mereka yang muslim.¹³¹

Dalam menafsirkan ayat ini, Syeikh Nawawi menyatakan tentang tidak halalnya perempuan-perempuan yang beriman bagi suami-suami mereka yang kafir. Begitu juga sebaliknya orang-orang kafir itu tidak halal menjadi suami bagi perempuan-perempuan yang beriman. lalu dalam menafsirkan ayat ini Syeikh Nawawi mencatumkan riwayat sebagai sebab turunnya ayat ini.

4. Qs. *Al-Mumtahanah* ayat 11

¹³¹Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d)* Jilid VI,p. 372-375

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقِبْتُمْ فَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوا^{١٣٢} وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman”. (Qs. Al-Mumtahanah : 11)

Tafsir

(وإن فاتكم شيء من أزواجكم إلى الكفار فعاقبتهم فأتوا الذين ذهب أزواجهم مثل ماأنفقوا) أى وإن نفلت منكم أحد من أزواجكم ورجع إلى الكفار الذين ليس بينكم وبينهم عهد وغنمتم من العدو فأعطوا الذين ذهب أزواجهم إلى الكفار من الغنيمة قبل الخمس مثل ماأنفقوا عليهن من المهر المهاجرة التي تزوجتموها ولا تعطوه زوجها الكافر (واتقوا الله الذي أنتم به مؤمنون) وجميع من ارتدت من نساء المؤمنين ست نسوة أخت أم سلمة فاطمة بنت أبي أمية وأم كلثوم بنت جرول وهما تحت عمر بن الخطاب وأم الحكم بنت أبي سفيان كانت تحت عبادي بن شداد العمري وبروع بنت عقبة كانت تحت سمانس بن عثمان من بني مخزوم وعبدة بنت عبد العزى كانت تحت عمرو بن عبدود وهند بنت أبي جهل كانت تحت هاشم بن العاص فأعطاهم رسول الله ص.م مهر نسائهم من الغنيمة¹³².

(Jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah mahar kepada orang-orang yang isterinya lari itu sebanyak yang telah yang mereka bayar) yakni apabila ada seseorang dari isteri-isterimu melarikan diri dari kamu kepada orang-orang kafir yang tidak memiliki perjanjian denganmu, lalu kamu berhasil mengalahkan musuh dan memperoleh ganimah, maka berikanlah ganimah itu kepada orang-orang yang isteri-isterinya lari kepada orang-orang kafir sebelum dibagi lima. Yaitu dalam jumlah yang sama dengan apa yang telah mereka bayarkan untuk mahar wanita muhajirah yang kamu kawini dan kamu tidak memberikannya kepada mantan suaminya yang kafir.

(Bertakwalah kepada Allah, Tuhan yang kamu imani) jumlah wanita mukmin yang menjadi murtad karena bergabung dengan orang-orang kafir ada enam orang, yaitu: saudara perempuan Ummu Salamah atau Fati}mah binti Abu Umayyah dan Ummu Kals{um binti Jarwal, keduanya adalah mantan isteri ‘Abbad ibnu Syaddad Al-‘Amri, Buru’ binti ‘Uqbah mantan isteri Sumanis ibnu ‘Usman dari Bani Makhzum, ‘Abadah binti ‘Abdul ‘Uzza mantan isteri ‘Amr ibnu ‘Abdu Wadd, dan Hindun binti Abu Jahal mantan isteri Haysim ibnul ‘As{. Rasulullah

¹³²Nawawi> Al-Jawi>, Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz I, p. 372-373

saw memberikan mahar isteri-isteri mereka yang membelot itu dari hasil ganimah kepada mantan suami-suami mereka.¹³³

Menurut Syeikh Nawawi, bahwa jika seseorang diantara kalian yang telah berperang kemudian menang dan mendapatkan harta ghanimah, maka berikanlah harta ghanimah itu kepada orang mukmin yang isterinya lari kepada orang-orang kafir sebelum dibagi lima. Dan Syeikh Nawawi memberikan *Tamsil* dengan sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah memberikan harta ghanimah kepada 4 orang lelaki yang isterinya lari (murtad) kepada orang-orang kafir, diantaranya ialah Umar bin Kattab, ‘Abbad ibnu Syadda, Sumanis ibnu ‘Abdu wadd, dan Hasyim ibnul ‘As.

5. Qs. Az-Zukhruf ayat 15

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Artinya : “Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).” (Qs. Qs. az-Zukhruf : 15)

Tafsir

(وجعلوا له من عباده جزءا) أى أثبتوا أى بنوا ملىح له تعالى ولدا هو عبد من عباده (إن لإنسان لكفور مبين) أى لمبالغ فى الكفر ظاهر الكفر.¹³⁴

(Mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya) yakni mereka alias Bani Malih menetapkan anak bagi Allah SWT, padahal anak itu adalah salah seorang dari hamba-hamba-Nya.

(Sungguh, manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata) yakni sangat keterlaluan dalam kekafirannya dan kekafirannya itu nyata.¹³⁵

Dalam hal ini, Syeikh Nawawi menyebutkan orang kafir yang sangat keterlaluan dalam hal kekafirannya itu adalah mereka Bani Malih, sebab mereka menganggap bahwa Allah itu punya anak.

6. Qs. Luqman ayat 32

¹³³Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid VI*,p. 375-376

¹³⁴Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz II*, p. 274

¹³⁵Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsir Al-Muni>r, Mara>h Labi>d Jilid V*,....., p.

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلُلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Artinya : “Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.” (Qs. Luqma>n : 32)

Tafsir

(وإذا غشيهم) أى أحاط بهم (موج كالظلال) أى كاجبال فى لإرتفاع (دعوا لله مخلصين له الدين) أى مفردين له تعالى بالدعوة بأن ينجيهم (فلما نجاهم إلى البر فمنهم مقتصد) أى مقيم على الطريق المستقيم الذي هو التوحيد ومنهم من يعود إلى الشرك وهو المراد بقوله تعالى (وما يجحد بآياتنا) أى الدلة على قدرتنا ووحدانيتنا (إلا كل ختار) أى كثير الغدر ولا يكون الغدر إلا من قلة الصبر (كفور) أى مبالغ فى كفران نعم الله تعالى.¹³⁶

(Dan apabila mereka dilamun) yakni dilanda dan mereka diliputi oleh - (ombak yang besar seperti gunung) yang oleh ombak yang tingginya seperti gunung - (mereka menyeru Allah tulus ikhlas beragama kepada-Nya) yakni dengan mengesakan-Nya dalam doa mereka untuk memohon agar Dia menyelamatkan mereka.

(sehingga ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian dari mereka tetap menempuh jalan yang lurus) yakni menepi jalan yang lurus yaitu tauhid, dan di antara mereka ada yang kembali melakukan kemusyrikan sebagaimana yang dimaksudkan dalam firman berikutnya:

(Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami) yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Kami- (selain orang-orang yang tidak setia) yakni banyak culasnya, dan tidaklah seseorang berlaku culas selain karena minim kesabarannya- (lagi ingkar) yakni sangat mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT.¹³⁷

Menurut Syaikh Nawawi, bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kekuasaan dan keesaan Allah SWT adalah mereka orang *Kufur* dan *Culas*.

¹³⁶Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz II*, , p. 173

¹³⁷Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsir Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid V* , p. 72-73

Ketiga, beberapa ayat yang membicarakan tentang kosekuensi kafir. di antaranya adalah :

1. *Al-Baqoroh* ayat 161

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam Keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, Para Malaikat dan manusia seluruhnya*”.(Qs. *Al-Baqoroh* :161)

Tafsir

(إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا) بالكتمان وغيره (وماتوا وهم كفار) بالله ورسوله (أولئك عليهم لعنة الله وملائكته والناس أجمعين) حتى أهل دينهم فإنهم يوم القيامة يلعن بعضهم بعضا

(*Sungguh, orang-orang kafir*) karena menyembunyikan kebenaran dan lain-lain (*dan mereka mati dalam keadaan kafir*) kepada Allah dan Rasul-Nya (*mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia*) hingga pemeluk agama mereka sendiri, karena sesungguhnya kelak di hari akhirat sebagian dari mereka melaknat sebagian yang lain.¹³⁸

Pada ayat ini, Syeikh Nawawi menjelaskan perbuatan orang kafir yang menyembunyikan tentang suatu kebenaran, seperti dalil-dali ‘aqli atau naqli yang telah disampaikan oleh Nabi SAW yang harus diikuti dan diimani. Namun mereka mengingkarinya. Seingga kosekuensi dari perbuatan tersebut mereka mendapatkan laknat dari Allah SWT dan laknat dari para malaikat, serta orang-orang mukmin pada hari kiamat. Lalu mereka mereka akan disegerakan untuk disiksa dan tak ada pertolongan untuk mereka.

2. Qs *Al-Imran* ayat 91

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةٌ مِنَ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ أُفْتَدِيَ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati, sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.*”(Qs. *Al-Imran* : 91)

¹³⁸Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d)* Jilid I,....., p. 146

Tafsir

(إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا) بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ (وماتوا وهم كَفَّارٌ) بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ (فلن يقبل من أحدهم ملء الأرض) أي مقدار ما يملأ الأرض مشرقها ومغربها (ذهباً ولو افتدى به) . قال الرَّجَّاح : إن الواو للعطف والتقدير لو تقرب إلى الله في الدنيا بملء الأرض ذهباً لم ينفعه ذلك مع كفره , ولو افتدى من العذاب في لأخرة بملء لأرض ذهباً لم يقبل منه. أو المراد بالواو أو التعميم في الأحوال كأنه قيل : لن يقبل من الكافر في جميع الأحوال في لأخرة ولو في حال افتدائه نفسه في الأخرة (أولئك لهم عذاب أليم وما لهم من ناصرين) في دفع العذاب عنهم أو في تخفيفه

(*Sesungguhnya orang-orang yang kafir*) kepada Allah dan Rasul-Nya. – (*dan mati, sedangkan mereka tetap dalam kekafirannya*) kepada Allah dan Rasul-Nya. – (*Maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka sepenuh bumi*) yakni barang yang banyaknya memenuhi bumi dari belahan timur sampai belahan baratnya. – (*Emas, walaupun dia menebus diri dengan emas sebanyak itu*) Az-Zujaj mengatakan bahwa wawu yang ada dalam ayat ini adalah *Wawu ‘ataf*, bentuk lengkapnya ialah : Seandainya ia mendekatkan diri kepada Allah di dunia dengan emas sepenuh bumi itu tidak bermanfaat baginya hal itu bila dibarengi dengan kekafirannya. Dan seandainya dia menebus dirinya dengan azab diakhirat dengan emas sepenuh bumi niscaya tidaklah akan diterima darinya tebusan itu.

Atau yang dimaksud dengan *wawu* adalah *wawu* yang menunjukkan makna ta'mim atau menyeluruh dalam berbagai keadaan, seakan-akan dikatakan, bahwa tidak sekali-kali akan diterima dari seorang yang kafir apa pun yang dilakukannya di akhirat nanti, sekalipun dia menebus dirinya di akhirat. – (*Bagi mereka itulah siksaan yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong*) untuk menolak azab dari mereka atau meringankannya.¹³⁹

Menurut Syaikh Nawawi perbuatan kebajikan orang yang kafir itu akan sia-sia dan tak akan pernah dihitung nilai positif nya dalam pandangan Allah SWT, seperti seandainya jika seseorang mendekatkan diri kepada Allah didunia dengan emas sepenuh bumi maka hal tersebut tidak akan bermanfaat baginya jika dibarengi dengan kekafirannya.

3. Qs Muhammad ayat 34

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam Keadaan kafir,*

¹³⁹Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir (Mara>h Labi>d)* Jilid I,p. 401

Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka”.(Qs. Muhammad :34)

Tafsir

(إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ) أَيْ إِنَّ اللَّهَ وَ لَا يَغْفِرُ الشَّرْكَ وَيَغْفِرُ غَيْرَهُ إِنْ شَاءَ¹⁴⁰

(Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka) yakni sesungguhnya Allah tidak akan memberi ampunan terhadap dosa syirik, tetapi memberi ampunan terhadap dosa lainnya jika Dia menghendaki.¹⁴¹

Menurut Syeikh Nawawi, bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni orang kafir, sebab orang kafir adalah orang yang melakukan perbuatan dosa Syirik. Tetapi Allah memberi ampunan terhadap dosa lainnya jika Dia menghendaki.

4. Qs Al-Mutaffifin ayat 34

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

Artinya : *“Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir”.*(Qs. Al-Mutaffifin : 34)

Tafsir

(فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ) أَيْ فِيَوْمِ الْقِيَامَةِ يَضْحَكُ الْمُؤْمِنُ عَلَى الْكُفَّارِ حِينَ يَرَوْنَهُمْ مَغْلُولِينَ أَذْلَاءً.¹⁴²

(Maka pada hari ini orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir) yakni pada hari kiamat keadaan menjadi terbalik, karena orang-orang mukmin membalas menertawakan orang-orang kafir, ketika kaum mukmin menyaksikan orang-orang kafir dalam keadaan terbelenggu dan terhina.¹⁴³

Dalam menafsirkan ayat ini, Syeikh Nawawi menggambarkan kejadian kelak ketika Hari kiamat bahwa orang kafir itu akan menjadi orang yang terhina dan terbelenggu.

¹⁴⁰Nawawi Al-Jawi>, *Tafsi> r An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz I*,....., p. 302

¹⁴¹ Nawawi Al-Jawi>, *Tafs>ir Al-Munir (Mara>h Labi>d) Jilid VI*,p. 55

¹⁴²Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz II*,, p. 343

¹⁴³Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid VI*,p. 698

5. Qs Al-Qomar ayat 43

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلِيَّتِكُمْ أَمَّ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ

Artinya : “Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau Apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu”.(Qs. Al-Qomar :43)

Tafsir

(أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أَوْلِيَّتِكُمْ) أى الذين يصرون على الكفر منكم يأهل مكة خير في القوة فلا تهلكون أم الذين أصروا عليه من أولئك المذكورين قوم نوح وعادو ثمود وقوم لوط وفرعون وأله وهم من يؤول إليهم خيره وشره (أم لكم براءة في الزُّبُرِ) أى هل حصل لكم براءة من غوائل الكفر والمعاصي في الكتب السماوية تأمنون العذاب بسببها فذلك تصرون على ماأنتم عليه¹⁴⁴.

(Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu lebih baik dari mereka itu) yakni orang-orang yang menetapi kekafirannya dari kalian, hai penduduk Mekah lebih baik kekuatannya sehingga kamu tidak dibinasakan, ataukah mereka yang menetapi kekafirannya dari kalangan orang-orang yang telah disebutkan yaitu kaum Nuh}, kaum ‘A>d, kaum S}amud, kaum Lut, dan Fir’aun beserta bala tentaranya yang beritanya telah sampai kepada mereka kebaikan dan keburukannya.

(atauakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan dari azab dalam kitab-kitab yang terdahulu) yakni apakah kamu mempunyai jaminan kebebasan sebagai akibat kekafiran dan kedurkahaanmu yang disebutkan di dalam kitab-kitab samawi terdahulu, bahwa kamu akan selamat dari azab, sehingga kamu menetapi kekafiran dan kedurkahaanmu itu ?¹⁴⁵

Menurut Syeikh Nawawi, bahwa tak ada perbedaan antara orang kafir (musyrik) pada zaman nabi Muhammad saw atau sebelumnya. Mereka orang-orang kafir akan ditimpakan azab yang pedih dan tak akan selamat dari azab tersebut.

6. Qs. saba ayat 17

ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجْزِي إِلَّا الْكَفُورَ

¹⁴⁴Nawawi> Al-Jawi>, Tafsir An-Nawawi; Mara>h Labi>d Juz II, p. 339

¹⁴⁵Nawawi> Al-Jawi>, Tafsir Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid VI,p. 223-224

Artinya : “Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.” (Qs. saba :17

Tafsir

(ذلك) أى تبديل (جزيناهم بما كفروا) أى بسبب كفرناهم النعمة حيث نزعناها منهم ووضعنا مكانها ضدها (وهل نجازى الا الكفور) أى وما نجازى هذا الجزاء الا المبالغ فى الكفران وقرأ حفص وحمة والكسائى بنون العظمة والباقون بالياء على البناء للمفعول ورفع الكفور وقرى على البناء للفاعل وهو الله تعالى.¹⁴⁶

(Demikianlah) yakni penggantian itu- (Kami memberibalasan kepada mereka karena kekafiran mereka) yakni disebabkan kekafiran mereka kepada nikmat, sehingga Kami cabut nikmat itu dari mereka dan Kami letakkan di tempat lawannya atau kebalikannya- (Dan Kami tidak menjatuhkan azab yang demikian itu, selain kepada orang-orang yang sangat kafir) yakni tidaklah Kami menimpakan balasan itu kecuali kepada orang yang sangat berat kekafirannya. H}afs}, H}amzah dan Al-Kisai membacanya dengan memakai *Nun 'Az}mah*, sedangkan yang lain memakai *Ya* dalam bentuk mabni maf'ul dan *Al-Kafu>r di-rafa'*-kan. Menurut qiraat lain ada yang membacanya dalam bentuk mabni fa'il, yaitu Allah SWT.¹⁴⁷

Dalam menafsirkan ayat ini, Syeikh Nawawi menyatakan tentang azab yang menimpa orang kafir itu disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan menegaskan bahwa Allah tidak memberikan azab kepada seseorang melainkan atas sangat kafir nya orang tersebut.

7. Qs. Az-Zumar ayat 3

¹⁴⁶Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz II,*, p. 194

¹⁴⁷Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid V*, p. 166

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ^{١٤٨} وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ^{١٤٩} إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ

كَذِبٌ كَفَّارٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya : “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (Qs. Az-Zumar : 3)

Tafsir

(ألا لله الدين الخالص) أى ألا هو الذى يجب أن يخص باخلاص الطاعة له لأنه المنفرد بصفات لألوهية (والذين اتخذوا من دونه أولياء مانعدهم إلا ليقربونا إلى الله زلفى) والموصول مبتدأ وهو عبارة عن المشركين وخبره محذوف والوقف على زلفى كاف كما قاله أبو عمرو وقيل تام أى والمشركون الذين عبدوا من غير الله أربابا ملائكة وعيسى وعزيرا ولأصنام والشمس والقمر والتجوم يقولون مانعدهم الا ليقربونا إلى الله فى المثلة (ان الله يحكم بينهم فيما هم فيه يختلفون) وقرئ مانعدهم الا لتقربونا حكاية لما خاطبوا به ألفتهم (ان الله يهدى) أى لا يوفق للإهداء إلى الحق (من هو كاذب) فى وصفهم لغير الله بأنهم ألهة مستحقة للعبادة (كفار) لإعتقادهم فى غير الله بالإلهية ولكفراهم نعمة المنعم وهو الله تعالى فإن العبادة نهاية التعظيم وهي لا تليق إلا بمن يصدر عنه غاية الأنعام.¹⁴⁸

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni) yakni ingatlah hanya Dia-lah yang wajib ditaati secara tulus dan bersih, karena hanya Dia-lah yang menyandang sifat sebagai Tuhan. (*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah mengatakan; “Kami tidak menyembah mereka selain agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”*) isim mausul berkedudukan sebagai muftada yang berarti orang-orang musyrik, sedangkan khabarnya dibuang, melakukan waqaf pada *zulfa* adalah ka>fin, menurut Abu ‘Amr, tetapi menurut pendapat lain waqaf ta>m.

Ayat bermakna, orang-orang musyrik yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah terdiri atas penyembah malaikat, ‘Isa, ‘Uzair, berhala, matahari, bulan dan bintang-bintang mengatakan, “Tidak sekali-kali kami menyembah mereka selain agar mereka mendekatkan kami

¹⁴⁸Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r An-Nawawi>; Mara>h Labi>d Juz II , p. 234*

kepada Allah dengan sedekat- dekatnya” , yakni dekat kedudukannya dengan Dia.

(Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan) menurut qiraat lain ada yang membacanya *Ma> Na'budukum il>la Lituqarribu>na>* menyitir pembicaraan mereka kepada tuhan-tuhan mereka.

(Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk) yakni tidak akan memberi taufik yang membimbing kepada kebenaran-*(orang yang pendusta)* karena mereka menyebut selain Allah sebagai tuhan-tuhan yang berhak disembah- *(dan orang yang sangat ingkar)* karena mereka berkeyakinan selain Allah sebagai tuhan-tuhan dan mengingkari nikmat Tuhan yang memberi nikmat yaitu Allah SWT. Sesungguhnya ibadah atau penyembahan itu merupakan pengagungan yang paling besar, dan hal ini tidak layak dilakukan kecuali ditujukan kepada Tuhan yang memberi segala nikmat.¹⁴⁹

Menurut Syaikh Nawawi, orang kafir (Musyrik) itu merupakan orang-orang pendusta atas nikmat yang agung, yakni menyembah dan menghambakan diri kepada selain Allah SWT. Sebab mengesakan dan mentauhid Allah adalah nikmat yang Agung. Dan akibat dari hal ini mereka tidak mendapatkan taufik dan sesat dari jalan yang benar.

C. Konsep Kafir Dalam Tafsir Mara>h Labi>d

Dari penelitian dan analisis dari 24 ayat yang membicarakan tentang kafir, maka penulis dapat mengungkapkan mengenai Konsep Kafir menurut Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Mara>h Labi>d sebagai berikut:

Orang kafir adalah mereka orang yang mengetahui tentang suatu kebenaran, tetapi mereka mengingkarinya. Seperti orang Yahudi yang telah dijelaskan dalam kitab tauratnya bahwa Nabi Muhammad adalah Seorang yang mendapat kerasulan yang benar tapi mereka membangkang dan menolak ajarannya, mengingkari hari kebangkitan dan menjalankan riba padahal mereka tahu bahwa riba itu ialah perbuatan yang dilarang, dan orang kafir adalah orang-orang yang melakukan perbuatan dosa Syirik.

Orang kafir merupakan orang-orang yang mempunyai sifat dengki terhadap kebenaran Nabi Muhammad, menghasud orang-orang mukmin untuk murtad dan kembali kepada kekafiran, dan melakukan pengkhianatan yang nyata yakni menetapkan bahwa Allah itu mempunyai anak dan padahal mereka tahu bahwa anak itu adalah salah seorang dari hamba-Nya.

¹⁴⁹Nawawi> Al-Jawi> Banten, *Tafsir>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid V*, p. 368-369

D. Relevansi Penafsiran ayat-ayat Kafir dalam Marah Labid dengan konteks kekininan

Berawal dari permasalahan zaman sekarang yang terjadi di Indonesia yang penulis angkat dalam latar belakang karya tulis ini adalah mengenai *mentakfirkan* (menyatakan kafir) yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu atau kelompok lain. Lebih jelasnya sebagai berikut;

Pertama, masalah *mentakfirkan* yang dilakukan oleh seorang ustad yang bernama Ja'far Umar Thalib kepada Pemerintahan Indonesia, ia mengatakan Pemerintah Indonesia tidak menganut system kepengemrintahannya berlandaskan Alquran dan As-Sunnah dan menyeru kepada "Demokratisme" dan "Pluralisme" yang tentunya hal ini tidak dikenal dalam Islam. Dan sikap seperti ini menurut Ustad Ja'far Umar Thalib merupakan kekafiran yang nyata dan menurutnya juga jika terjadi pertikaian antara komunitas Muslim dan Nashara, pemerintah Indonesia slalu cenderung kepada kepentingan Nashara. Masalah *mentakfirkan* yang dilakukan Ustad Ja'far Umar Thalib ini dinyatakan oleh nya dalam sebuah artikel yang ditulis oleh dia sendiri dengan judul "*Fatwa Agama Tentang Kafirnya Pemerintah Indonesia Menurut Alquran Was Sunnah*" yang diposting pada 16 Agustus 2015 dengan akun salafiyin.

Kedua, masalah *mentakfirkan* yang dilakukan sekelompok masyarakat di daerah Karet, Setia Budi Jakarta Selatan kepada salah seorang individu pendukung penista agama dan saat itu yang dianggap penista agama adalah Basuki Tjahaja Purnawa (ahok) salah seorang calon gubernur DKI Jakarta priode 2017-2022. Masalah *mentakfirkan* yang dilakukan sekelompok masyarakat tersebut dinyatakan dengan adanya sebuah pernyataan "*Masjid ini tak menshalatkan jenazah pendukung dan pembela penista agama*" yang tertulis di sepanduk yang di tempel di depan pagar Masjid Al-Jihad. Menurut penulis redaksi yang di nyatakan di atas walaupun tidak ada kata "Mengkafirkan" secara tekstual, tapi jika ditarik dari unsur *Fiqh* maka secara tidak langsung maksud dari larangan tersebut merupakan penjustifikasian status non muslim kepada kepada orang yang berstatus Islam, sebab setiap orang Islam yang meninggal wajib dishalatkan kecuali orang kafir.¹⁵⁰

Dalam menyikapi masalah *menTakfirkan* (menyatakan kafir) yang ada pada zaman sekarang seperti dalam uraian di atas, penulis mengidentifikasi hal tersebut terjadi dikarenakan perbedaan landasan berfikir dalam menetapkan dasar-dasar Hukum Negara dan perbedaan pandangan mengenai konteks penista agama dan perlu diketahui mengenai masalah *menTakfirkan* ini terjadi antara orang-Islam dengan orang Islam sebagaimana dijelaskan sebelumnya pada BAB III tentang "*PANDANGAN PARA ULAMA TENTANG KAFIR*". Maka dalam hal ini objek yang dinyatakan kafir itu dikarenakan perbuatan sebuah kelompok yang menetapkan dasar hukum

¹⁵⁰Muhammad Az-Zuhri Al-Ghamrawi, *Anwar al-Masalik* (Indonesia: Daarul Ihya), p. 98

negara dan perbuatan seseorang yang mendukung dan membela penista agama.

Untuk menjawab permasalahan objek yang ditakfirkan, yakni Apakah orang yang melakukan perbuatan menetapkan dasar hukum negara tidak menurut Alquran Was Sunnah dan orang yang mendukung atau membela penista agama itu sudah termasuk kafir atau tidak. Maka penulis akan menjawab nya dengan menggunakan konsep kafir dan Konsep Pemerintahan menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsī r Marāh Labī d.

Kafir menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsī r Marāh Labī d sebagai berikut:

1. Orang kafir merupakan orang-orang yang mempunyai sifat dengki terhadap kebenaran Nabi Muhammad, menghasud orang-orang mukmin untuk murtad dan kembali kepada kekafiran, dan melakukan pengkhianatan yang nyata yakni menetapkan bahwa Allah itu mempunyai anak dan padahal mereka tahu bahwa anak itu adalah salah seorang dari hamba-Nya¹⁵¹.
2. Orang kafir adalah mereka orang yang mengetahui tentang suatu kebenaran, tetapi mereka mengingkarinya. Seperti orang Yahudi yang telah dijelaskan dalam kitab tauratnya bahwa Nabi Muhammad adalah Seorang yang mendapat kerasulan yang benar tapi mereka membangkang dan menolak ajarannya, mengingkari hari kebangkitan dan menjalankan riba padahal mereka tahu bahwa riba itu ialah perbuatan yang dilarang, dan orang kafir adalah orang-orang yang melakukan perbuatan dosa Syirik.¹⁵²

Pemerintahan menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam Tafsī r Marāh Labī d sebagai berikut :

Dalam Alquran term pemerintahan biasanya digunakan dalam bentuk *Khali>fah* dengan makna pemerintah dan penguasa. Al-quran tidak meyuruh kepada orang islam untuk membentuk negara atau tatanan politik pemerintahan tertentu yang mesti digunakan oleh umat Islam, melainkan hanya mengandung nilai-nilai dasar etika dan moralitas politik untuk dijadikan panduan dalam berbangsa dan bernegara. Tugas *Khali>fah* (pemerintah) dalam melaksanakan tugas-tugas pembangunan harus mengacu kepada fungsi dan tugas ke *Khali>fahannya*, yaitu tanggung jawab dalam mewujudkan kemashalatan rakyat berdasarkan empat prinsip pokok, yakni amanat (Jujur), keadilan (keselarasan), ketaatan (disiplin), dan prinsip musyawarah (demokrasi).¹⁵³

¹⁵¹Lihat Nawawi Al-Jawi, *Mara>h Labi>d Jilid VI*, , 670

¹⁵²Lihat Nawawi Al-Jawi, *Mara>h Labi>d Jilid V*, , p. 272

¹⁵³Abd. Gani Jumat, “*Konsep Pemerintahan Dalam Alquran: Analisis Makna Khali>fah Dalam Persepektif Fiqh Politik*”, Jurnal : Studia Islamika Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), p. 185

Kemudian melihat dasar Negara Indonesia yang menggunakan pancasila tentu tidak akan ditemukan secara tektual didalam Alquran dan tak ada term dalam alquran yang digunakan untuk Pancasila, Karena nama pancasila tersebut merupakan nama peralihan dari bahasa Sanksekerta yang berarti “Lima Dasar”. Dari lima dasar ini lah jika dilihat dari esensinya maka ada kaitan nya dengan ayat-ayat dalam Alquran, yaitu;

1. Sila Ketuhana Yang Maha Esa

- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b. Hormat, menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.
- c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- d. Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Korelasi Pancasila pada Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Alquran adalah Surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa”.

Mereka berkata, “Dia satu dan Engkau Satu”. Allah Itu adakalanya bersifat Idafiyah dan adakalanya berifat Silbiyyah. Idafiyah adalah seperti kita bahwa Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berkehendak, dan Maha Pencipta. Sedangkan sifat Salbiyyah adalah seperti ucapan kita bahwa Dia bukan berupa tubuh, bukan berupa zat dan bukan pula berupa benda.

Ayat tersebut adalah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa maksud yang dipertuhan, Allah (namaNya) adalah dari satunama. Tidak ada Tuhan selain (Dia) Allah. (Dia) Allah Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, (Dia) Allah tidak bersekutu dengan yang lain.¹⁵⁴

2. Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

- a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- b. Saling mencintai sesama manusia.
- c. Mengembangkan sikap tenggang rasa.

¹⁵⁴Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid VI*,
.....p. 883-884

- d. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- g. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- h. Bangsa Indonesia sebagai bagian dari seluruh umat manusia, mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan orang lain.

Korelasi Pancasila pada Sila Kedua Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab dalam Alquran adalah Surat An-Nisa ayat 135:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ ءَوِ الْآقْرَبِينَ الْوَالِدِينَ ءَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ
 أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ءَ وَإِن تَلَوْدًا أَوْ تَعْرِضُوا
 فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut menyuruh orang yang beriman untuk menjadi orang yang berkemauan keras untuk memilih keadilan dan menghindari kelaliman serta tegakkan kesaksian karena Allah sebagaimana kamu diperintahkan untuk menegakkannya. Yakni biarpun kesaksian itu mendatangkan bencana terhadap dirimu sendiri atau orang-orang tuamu atau kaum kerabatmu.¹⁵⁵

Ayat tersebut memerintahkan kepada hakim atau saksi supaya mereka itubertdiri dengan adil, agar mereka menjadi pendiri-pendiri keadilan diantara orang-orang yang berpekar. Seorang hakim yang bertugas menyelesaikan masalah orang-orang yang berpekar, bukan saja mesti berlaku adil dalam hukum tetapi juga menjalankan hukum, seperti dalam pemeriksaan, memberikan tempat duduk kepada mereka yang diperiksa,

¹⁵⁵ Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid I,*
p. 668

bahkan hendaklah adil juga dalam memanggil nama atau gelar mereka masing-masing.

3. Sila Persatuan Indonesia

- a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.
- b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan bernegara.
- c. Cinta tanah air dan bangsa.
- d. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
- e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang berbineka tunggal ika.

Korelasi Pancasila pada Sila Ketiga Persatuan Indonesia dalam Alquran adalah Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa ketika terjadi penaklukan kota Makkah, Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bilal untuk menyerukan azan di atas Ka’bah, lalu Bilal Azan. Namun, ‘Attab ibnu Usaid ibnu Abul Faid} mengatakan, “Segala Puji bagi Allah yang telah mematkan ayahku sehingga dia tidak menyaksikan pemandangan ini pada hari ini”. AL-Harits ibnu Hisyam mengatakan, “Apakah Muha}mmad tidak menemukan orang lain untuk menjadi juru azan selain gagak hitam ini”. Suhail ibnu ‘Amr mengatakan, “Jika Allah menghendaki sesuatu niscaya Dia mengubahnya”. Abu Sufyan mengatakan, “Aku tidak mau mengatakan apa pun karena aku takut bila diberi tahu oleh Tuhan Langit”.

Kemudian, datanglah malaikat Jibril dan menceritakan kepada Nabi SAW apa yang telah mereka katakan, lalu Nabi SAW memanggil mereka dan menanyai mereka tentang apa yang telah mereka katakan itu, akhirnya mereka mengakuinya, dan Allah menurunkan ayat ini. Maksudnya adalah melarang mereka berbangga diri dengan nasab, banyak harta, dan menghina orang-orang kafir. Karena sesungguhnya

indikasi kesempurnaan jiwa dan perbedaan diri adalah dengan ketakwaan.¹⁵⁶

Merujuk terhadap sebab turun nya ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa Islam tidak memandang Ras, Suku, atau pun kelompok. Islam menyeru kebersamaan dan persatuan. Dan Nilai ketakwaan lah yang lebih dipandang bagi setiap individu.

4. Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan
 - a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
 - b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
 - d. Musyawarah untuk mencapai mufakat yang diliputi oleh kekeluargaan.
 - e. Dengan itikad baik, rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
 - f. Musyawarah dilakukan dengan akal yang sehat yang sesuai dengan hati nurani yang luhur.
 - g. Keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harakat, dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Korelasi Pancasila pada Sila Keempat Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan dalam Alquran adalah Surat Asy-Syuro ayat 38 :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.

Yakni mematuhi seruan Tuhannya dengan mengesakan dan menaatinya dan menunaikan shalat lima waktu lengkap dengan syarat-syarat dan gerakan-gerakannya. Sedangkan apabila mereka menghendaki suatu urusan, maka mereka bermusyawarah, setelah mencapai kesepakatan

¹⁵⁶ Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid VI*,..... p.

mereka baru melaksanakannya, dan mereka tidak tergesa-gesa dalam segala urusannya.¹⁵⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang beriman itu mereka yang melaksanakan perintah Tuhan-Nya dan menjauhi larangannya. Serta jika dalam urusan muamalah dengan sesama manusia itu diputuskan dengan musyawarah dan mufakat.

5. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- a. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur, mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- b. Bersikap adil.
- c. Menjaga keseimbangan antara hal dan kewajiban.
- d. Menghormati hak-hak orang lain.
- e. Menjahui sikap pemerasan terhadap orang lain.
- f. Tidak bersifat boros.
- g. Tidak bergaya hidup mewah.
- h. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
- i. Suka bekerja keras.
- j. Menghargai hasil karya orang lain.
- k. Bersama-sama berusaha a mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadila sosial.

Korelasi Pancasila padaSila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

Yakni bersikap pertengahan dalam segala urusan, dan adil itu merupakan itu merupakan pokok dari seluruh keutamaan, termasuk ke dalam pengertiannya adalah keutamaan kekuatan akal, sehingga hikmah pertengahannya adalah ketajaman akal dan kebodohan.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid V*,..... p. 538

¹⁵⁸ Nawawi> Al-Jawi>, *Tafsi>r Al-Muni>r (Mara>h Labi>d) Jilid III*, p. 463

Dalam hal ini menurut Syeikh Nawawi al-Bantani bahwa Negara Indonesia yang dimana bentuk system pemerintahannya menggunakan system Demokrasi dan berlandaskan dari Pancasila, bukan merupakan system pemerintahan yang kafir. Sebab nilai-nilai dalam pancasila sendiri masih dalam acuan Alquran atau Syariat Islam.

Berdasarkan konsep kafir dan konsep pemerintahan menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam paragraf di atas dengan objek yang dinyatakan kafir menurut Ja'far Umar Thalib dan Masyarakat Masjid Al-Jihad. Penulis menyimpulkan bahwa adanya relevansi antara penafsiran ayat-ayat kafir dalam Tafsir Marāh Labīd dengan konteks kekinian dan perbuatan membela atau mendukung penista agama dan menetapkan dasar hukum negara tak sesuai Alquran was Sunnah itu tidak bisa dikatakan kafir menurut Syeikh Nawawi al-Bantani.